

---

---

## NILAI KEPEMIMPINAN DAN FILSAFAT SENI DALAM KEKAWIN NITI SASTRA

Oleh

Ni Putu Ayu Heppyana<sup>1</sup>, Agus Aditya Saputra<sup>2</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

email: [ayuheppyana1403@gmail.com](mailto:ayuheppyana1403@gmail.com), [agusaditya026@gmail.com](mailto:agusaditya026@gmail.com)

### *Abstract*

*Hinduism is a spiritual essence that cannot be separated from artistic life, cultural practice, and social leadership. Art gives Hinduism a beautiful and meaningful expression that deeply resonates with its followers. Kakawin Niti Sastra is a literary masterpiece that serves as a moral and ideological guide for Hindus to embody values of leadership and aesthetic devotion. This article aims to analyze the leadership values and philosophical aesthetics embedded within the text. By employing content analysis, the study reveals that Niti Sastra reflects compassion, wisdom, courage, and justice as core principles of leadership. Art is portrayed not only as beauty but as a medium of religious devotion.*

**Keywords:** *Philosophy of Art, Hindu Leadership, Kakawin Niti Sastra*

### **Abstrak**

Agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seni, budaya, dan kepemimpinan sosial. Kakawin Niti Sastra menjadi salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai kepemimpinan dan artistik yang luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kepemimpinan dan filsafat seni yang terkandung dalam kakawin tersebut. Dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Niti Sastra masih relevan untuk membentuk karakter pemimpin ideal yang berjiwa seni dan religius. Implikasinya, sastra dapat menjadi media pendidikan karakter dan spiritual bagi masyarakat Hindu.

**Kata Kunci:** Filsafat Seni, Kepemimpinan Hindu, Kakawin Niti Sastra

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan salah satu hakekat yang tidak dapat lepas dari kehidupan seni, budaya serta social kepemimpinan. Sebuah seni akan menciptakan agama Hindu menjadi suatu hakekat yang indah serta memiliki makna yang kemudian dapat dirasakan secara mendalam oleh umat Hindu. Suatu kesenian dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan di Bali sehingga mampu dirasakn oleh masyarakat dan kebudayaan

tersebut memberikan kontribusi dalam bidang seni dan social kepemimpinan masyarakat. Kesenian yang ada kini di Bali ini sudah lahir sejak zaman Kerajaan Majapahit, sehingga banyaknya kesenian yang ada di Bali hamper keseluruhannya memiliki sumber-sumber resmi dalam lontar atau kekawin maupun peninggalan zaman kerajaan tersebut yang kini berguna untuk media literasi bagi umat Hindu serta pemimpin di Bali untuk menunjang kehidupan masyarakat.

Selain itu, lontar yang berupa teks sastra tersebut memiliki nilai-nilai kebudayaan Hindu yakni naskah kesusastraan, sehingga dapat membangun jiwa-jiwa religious bagi umat Hindu. Nilai-nilai tersebut juga sangat berperan bagi pembangunan moral bangsa serta pembentukan nilai kepemimpinan sumber daya manusia yang ada. Dalam hal ini, kekawin Niti Sastra sebagai salah satu bukti karya sastra yang hadir untuk menjadi suatu pedoman bagi umat Hindu dalam mewujudkan nilai seni dan nilai kepemimpinan. Sehingga, hal tersebut akan membuktikan bahwa kekawin Niti Sastra tidak hanya berupa syair namun dapat menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan sehari-hari guna membentuk nilai seni yang berkualitas serta pembentukan karakter kepemimpinan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan serta filsafat seni yang terkandung dalam Kekawin Niti Sastra, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap implementasi nilai sastra Hindu dalam kehidupan kepemimpinan dan spiritualitas masyarakat.

## II. PEMBAHASAN

### A. Nilai Kepemimpinan dalam Kekawin Niti Sastra

Kakawin Niti Sastra mengandung nilai-nilai kepemimpinan ideal sebagaimana tertuang dalam ajaran Catur Kotamaning Nrpati: *Jnana Wisesa Sudha*, *Kaprahitaning Praja*, *Kawiryan*, dan *Wibawa*. Nilai-nilai ini tidak hanya bercorak lokal Hindu-Bali, tetapi juga memiliki relevansi universal dalam studi filsafat kepemimpinan.

Suatu teks sastra memiliki nilai ekspresi ideologis dari pengarangnya (Mahayana, 2012). Selain itu di Indonesia seluruh naskah-naskah pada zaman kuno termasuk dalam salah satu aspek budaya yang mengandung nilai ideologi mulia. Naskah-naskah kuno tersebut dapat dipelajari oleh kita sendiri agar memperoleh nilai serta hakikat pemikiran ataupun adat istiadat yang tentunya merupakan aspek kebaikan dalam kehidupan manusia. Karya sastra yang sudah banyak berkembang tersebut lalu muncul dalam bentuk produk budaya yang tentunya berbeda-beda tergantung dengan periode zaman munculnya. Selain itu, teks atau naskah sastra yang ada tersebut yakni berupa Ramayana, Kekawin, Mahabarata dan lain-lain. Karya sastra tersebut memberikan bukti bahwa ajaran agama Hindu memiliki sifat dan hakikat yang flexible sehingga ajaran Weda dapat disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan masyarakat. Selain itu dalam perkembangan zaman yang telah terjadi dapat diterima oleh adat serta kepercayaan terhadap budaya tersebut karena agama Hindu yang tumbuh dan berkembang dimanapun jika adat istiadatnya memiliki kepercayaan yang tinggi serta budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Hindu.

Dalam hal ini, karya sastra sangat diperlukan bagi seseorang yang akan menjadi suatu pemimpin di daerah tertentu salah satunya di Bali. Karya sastra tersebut sangat berguna untuk menjadi pedoman bagi seseorang jika ingin menjadi pemimpin yang ideal serta pemimpin yang mampu mengayomi masyarakat sesuai dengan nilai kepemimpinan dalam ajaran agama Hindu. Salah satu sastra yang dapat menjadi pedoman bagi seseorang yang

ingin menjadi pemimpin yakni kekawin NitiSastra. Dalam kekawin ini terdapat ideologi untuk menjadi seorang pemimpin dalam agama Hindu. Berdasarkan teori ideology yang ada, ideology dapat dianalisis sebagai salah satu penanda manusia untuk meninggalkan peran mereka dalam masyarakat. Selain itu ideology yang merupakan sebuah penanda cara untuk meninggalkan suatu peran yang ada didalam lingkungan masyarakat nilai, ide serta imaji yang tentu mengikat manusia tersebut pada fungsi sosial (Elgeton, 2002). Selain itu, ideologi merupakan sesuatu hal yang lebih dari sekedar system ide karena ideology dapat memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan hidup masing-masing individu maupun kelompok yang dibentuk individu (Gramsci, 2000). Berdasarkan hal tersebut ideologi memiliki keabsahan yang bersifat psikologis hal itu jika dilihat dari aspek historisnya sehingga ideology tersebut dapat mengatur suatu individu dengan memberikan tempat bagi individu tersebut untuk bergerak maka dengan diaturnya tersebut suatu individu akan memperoleh kesadaran akan posisi tersebut.

Ideologi tersebut jika berada dibalik kepemimpinan NitiSastra serta jika didasarkan dengan ideology kepemimpinan masa kerajaan Majapahit yakni kepemimpinan *Catur Kotamaning Nrpatri* yang merupakan salah satu sistem ide dengan gagasan yang kuat sehingga mampu memberikan arah dan tujuan bagi keberlangsungan kepemimpinan seseorang tersebut. *Catur Kotamaning Nrpatri* terdiri dari *Jnana Wisesa Sudha*, *Kaprahitaning Praja*, *Kawiryana* dan *Wibawa*. Dalam hal ini, kakawin NitiSastra merupakan disusun saat masa menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit. Sehingga ideology ini yang

turut mengatur dan memberikan wadah bagi seseorang pemimpin untuk bergerak dan memperoleh kesadaran akan posisi mereka sehingga mewujudkan sistem pemerintahan yang sukses hal tersebut merupakan peran ideology secara historis.

Selain itu, *jnana wisesa sudha* memiliki sebuah arti yang menyatakan bahwa Seorang raja harus mempunyai atau menguasai ilmu ketuhanan, baik yang bersumber dari manusia maupun dari kitab suci. Pengetahuan ketuhanan ini harus dipelajari agar dapat digunakan untuk tujuan ketuhanan (Suhardana, 2008). Dengan mempelajari ilmu ketuhanan ini, dengan sendirinya akan mengarahkan pemikiran pemimpin ke arah karakter yang arif. (Wiana, 1996) menjelaskan bahwa kebijaksanaan merupakan keharusan bagi seorang raja (pemimpin) untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang suci. Ilmu pengetahuan suci tentunya diperoleh dari kitab suci agama. Dalam hal ini, Orang yang bijaksana merupakan orang yang memiliki “kecerdasan intelektual dan moral” yang diperoleh dari mempelajari kitab suci Weda (*Jnana Wisesa Suddha*).

Pemikiran tentang kepemimpinan dalam Niti Sastra memiliki kemiripan dengan filsafat Timur seperti Konfusianisme yang menekankan moralitas, kebijaksanaan, dan welas asih. Sementara itu, pemikiran Barat seperti Plato dan Machiavelli memandang pemimpin dari aspek kebajikan ideal atau strategi kekuasaan. Dalam konteks ini, Niti Sastra berpihak pada tipe pemimpin arif dan etis seperti dalam pemikiran Plato. Misalnya, konsep *Jnana Wisesa Sudha* menekankan pentingnya pengetahuan suci. Suhardana (2008) menjelaskan bahwa pemimpin Hindu ideal harus menguasai

ilmu ketuhanan dan filsafat moral. Wiana (1996) menyebut bahwa kecerdasan intelektual dan moral adalah fondasi utama kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan konsep *phronesis* (kebijaksanaan praktis) dalam etika Aristoteles. Dalam bait II.9, terdapat ajaran untuk memisahkan kebaikan dari keburukan secara selektif yakni jika madu tercampur dengan racun, kita harus dapat mengambil madunya (Tim, 1987).

Pesan ini mencerminkan kemampuan pemimpin untuk memilah kebijakan secara adil dan bijak.

*Kaprahitaning Praja* berarti kasih sayang terhadap rakyat. Ini bersesuaian dengan konsep *ren* dalam Konfusianisme, dan *agape* dalam pemikiran etika Kristiani. Seorang pemimpin ideal adalah mereka yang rela berkorban demi kemaslahatan umum (Wiana, 1996).

*Kawiryān*, keberanian yang berlandaskan dharma, menuntut pemimpin untuk tegas tetapi tidak semena-mena. Mustari (2014) menyebut bahwa keberanian sejati bukan tindakan nekat, tetapi sikap yang matang secara etis dan strategis. Adapun *Wibawa*, adalah wujud dari integritas. Ia didasarkan pada pengetahuan, keteladanan, dan komitmen pada kebenaran (Suhardana, 2008). Kewibawaan pemimpin dalam Niti Sastra sejalan dengan kepemimpinan transformatif dalam pemikiran kontemporer, di mana pemimpin menjadi sumber inspirasi. Menjadi seorang pemimpin secara pasti memiliki tantangan yang luar biasa yakni sebuah kebijaksanaan seorang pemimpin dalam proses memilih aspek nilai-nilai kebaikan dalam lingkaran keburukan yakni dalam Kakawin Nitisastra II.9 disebutkan sebagai berikut :

*“Warāmeta mawor lawan wiśa tang āmerta tikang alapen tekapnira. Ikāng kanaka len puriśya mapulang, kanaka juga kapeta kumbahen. Gunottama waropadeśa yadi tucca kahananira yogya yan prihen. Adhasstha wetuning wadhūttama surūpa halapenira sang mahājana”*

Terjemahan :

“Jika madu tercampur dengan racun, kita harus dapat mengambil madunya. Dari campuran emas dan kotoran, harus diambil hanya emasnya lalu dicuci. Layak kita menuntut kepintaran dan pelajaran yang baik-baik. Biarpun kepada anak kecil. Perempuan berasal dari kalangan rendah, asal ia cantik dan kelakuannya baik patut diambil oleh orang besar” (Tim, 1987).

Sehingga adapun pengertian dari kutipan kakawin tersebut adalah, seorang pemimpin hendaknya mampu memilah apa yang berpotensi untuk menunjang kesejahteraan masyarakatnya dan mana yang membahayakan masyarakatnya. Untuk mengetahui hal tersebut, seorang pemimpin harus terjun langsung menemui masyarakat atau undang masyarakat maupun perwakilannya untuk hadir menemui sang pemimpin dalam rangka jajak pendapat (pabligbagan) tentang situasi dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam proses tersebut tentunya akan ada sebuah fenomena silang pendapat yang terjadi. Di sanalah seorang pemimpin harus bijaksana dalam memilah dan menyimpulkan segala macam pendapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi segala macam permasalahan. Begitu juga halnya dalam proses musyawarah, sekalipun usulan tersebut berasal dari orang yang berkasta rendah dan miskin, namun usulannya mampu memajukan

kesejahteraan bersama maka layaklah diambil sebagai sebuah kebijakan.

*Kaprahitaning Paraja* yakni memiliki sebuah arti artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai jiwa welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus adil dan penuh kasih terhadap seluruh anggota tim, termasuk bawahan. Pemimpin perlu selalu siap membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongan, terutama bagi mereka yang kurang mampu atau sedang menderita (Suhardana, 2008). Welas asih menurut Wiana (1996) adalah rasa kasih seseorang (raja) yang mendorong kegiatan untuk menolong orang-orang yang sedang menderita, baik menderita kemiskinan material maupun kemiskinan rohani. Iki saiki, masing-masing agama ngajari para pengikuté supoyo nggaliyan dan ngamalkan ajaran kaséjén. Sifat welas asih menandakan bahwa manusia adalah cerminan makhluk Tuhan yang di satu sisi memiliki pikiran dan di sisi lain memiliki hati nurani untuk senantiasa peduli (respek) dengan penderitaan orang lain.

Kata kunci dari terwujudnya sifat ini adalah menghilangkan segala bentuk sifat dengki kepada orang lain dan menganggap orang lain itu sebagai saudara kita sendiri. Perlu disadari bahwasanya segala kesuksesan yang diperoleh seorang pemimpin bukanlah semata-mata berasal dari diri sendiri saja, melainkan ada banyak orang-orang yang turut serta membantu, baik dalam segi proses maupun dalam lingkup doa. Karena itu, seorang pemimpin sebaiknya memiliki sifat welas asih untuk berbagi sebagian kekayaannya kepada rakyatnya, terutama yang sedang menghadapi kesulitan.

Pencerminan sebuah sikap rasa welas asih seseorang pemimpin yang

terlihat memperlakukan masyarakat yang miskin bagaikan tamu yang patut untuk dihormati dan dilayani dengan sangat baik. Seorang pemimpin harus mampu menyadari bahwa dengan adanya rakyat kurang mampu tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses individu tersebut menjadi seorang pemimpin hal tersebut merupakan pandangan secara horizontal. Sedangkan jika pandangan secara vertical yakni seorang pemimpin harus mengungkapkan rasa welas asih terhadap *Sang Hyang Widhi* sebagai asas yang tertinggi karena yang menciptakan ada ataupun tidak segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

*Kawiryana* memiliki sebuah arti yakni ideologi merupakan seorang pemimpin harus bersifat pemberani. Menjadi seorang pemimpin bukan hanya soal berani, tetapi berani karena benar, berani karena membela yang benar serta membela rakyat yang sedang dalam kondisi kesulitan. Dalam menjadi seorang pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran tersebut (Suhardana, 2008). Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidakpastian, atau intimidasi.

Keberanian bukan berarti asal maju tanpa perhitungan risiko, tapi keberanian itu adalah semua perilaku strategis yang telah terhitung secara akurat sebelum melangkah ketindakan lebih jauh. Keberanian itu tidak sama dengan nekat atau asal maju, yang tanpa memahami dan mengetahui segala hal secara sempurna, tapi keberanian itu sebuah sikap atau karakter yang didukung oleh data dan informasi yang benar. Bila keberanian dijiwa itu bermakna nekat atau asal berani, tanpa mempelajari semuanya secara sempurna, maka sesungguhnya sebagai

seorang pemimpin telah buta untuk melihat makna keberanian secara benar dan tepat. Keberanian itu harus ada dasarnya, harus ada manfaatnya, harus ada tujuannya, dan harus ada rencana matangnya.

Keberanian ini akan menentukan nasib hidup orang banyak. Berani mengambil resiko adalah kewajiban bagi seorang pemimpin. Dengan keberanian mengambil resiko seorang pemimpin dilatih untuk bersikap konsekuen dan fair. Perlu belajar dan bekerja sungguh-sungguh, karena pilihan tidak bisa diambil seenaknya. Resiko memang selalu menanti ditengah jalan, tapi itu semua haruslah dapat diperhitungkan. Itulah yang biasanya disebut manajemen resiko (Mustari, 2014).

Berani mengambil resiko sebenarnya seorang pemimpin telah menunjukkan integritasnya meskipun kadang kala resiko yang diambil bersifat kurang menguntungkan. Pemimpin dengan integritas sudah memiliki keberanian, untuk menghadapi dan mengelola risiko secara baik dan profesional. Keberanian dan integritas adalah dua sifat yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Sehebat dan sebaik apapun seorang pemimpin, bila dia tidak memiliki keberanian, dia akan menjadi bagian dari masalah dan tidak akan pernah bergerak untuk menemukan solusi kemenangan. Wibawa artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus selalu berpegang pada kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Namun, disamping itu juga harus selalu bersikap kasih sayang kepada sesamanya. Bersikap seperti itu, maka seorang pemimpin akan menjadi berwibawa, dalam arti disukai dan dicintai oleh bawahannya (Suhardana, 2008). Dalam konteks pikiran, kewibawaan

seorang pemimpin akan muncul apabila ia memiliki kepintaran dalam berbagai bidang. Kepintaran akan diperoleh seorang pemimpin apabila mau belajar dengan baik. Tahap untuk mencapai kepintaran dapat diperoleh pada masa-masa brahmacari. Sebagai contoh para Pandawayang tiada lain merupakan putra Pandu dalam epos Mahabharata sangat tekun dalam menempuh pendidikan pada gurunya Drona (Dronācarya). Arjuna begitu berwibawa karena pandai memanah (Arjuna dalam epos Mahabharata adalah symbol kecerdasan, intelektualitas, penguasaan ilmu dan teknologi dari seorang pemimpin) (Samba, 2013). Begitu juga dengan saudaranya yang lain sangat berwibawa dengan keahliannya masing-masing.

## **B. Filsafat Seni dalam Kekawin Niti Sastra**

Seni berasal dari bahasa sansekerta yakni dari kata “sani” yang memiliki suatu arti pemujaan, pelayanan dan permintaan. Namun, seni juga dikatakan berasal dari bahasa belanda yaitu “genie” atau jenius (Triguna, 2003). Sehingga seni merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau seniman dalam mencari suatu kebenaran pada seni dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya untuk mempersatukan jiwanya dalam seni tersebut. Dalam agama Hindu, seni memiliki suatu dewa yaitu Siva sebagai dewa kesenian atau sering disebut sebagai Siva Nataraja atau Dewa Taksu, sehingga dalam agama Hindu suatu kesenian memiliki taksu jika pelakon karya seni tersebut menjiwai sehingga dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Pandangan terkait seni menurut beberapa masyarakat timur memiliki beraneka ragam pendapat. Adapun seorang filsuf yakni Plato dan Immanuel Kant.

Menurut Kant seni merupakan salah satu impian yang tidak memiliki batasan sehingga seni juga dapat diartikan sebagai penghancur rasa ketidakmampuan atas keterbatasan kenyataan yang ada dalam seni tersebut (Pamadi, 2012). Selain itu, menurut Plato seni merupakan hasil atas tiruan alam semesta. Sehingga pandangan dari Plato tersebut menganggap dalam suatu karya seni merupakan salah satu tiruan dari objek atau benda yang ada di alam (Meeling, 2002).

Sehingga dalam bhatar muni yang mengungkapkan bahwa dalam Natyasastra seni merupakan salah satu aspek terpenting didalamnya serta bersumber dari kitab *Catur Veda*. Aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Seni lagu dan musik bersumber dari kitab Sama Veda
- b. Seni pengungkapan bersumber dari kitab Reg Veda
- c. Seni Drama bersumber dari kitab Yajur Veda
- d. Rasa dan Bhawa bersumber dari kitab Atharwa Veda

Berdasarkan hal tersebut bahwa aspek dari kebudayaan memiliki suatu keterkaitan yang sangat erat dengan sebuah seni. Hal ini membuat seni menjadi lebih beragam serta menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada pada suatu daerah tertentu.

Salah satu contoh yang dapat diambil yakni sebuah tari *wali*, karena sebegaimana besar tari *wali* memiliki mitologi agama yang berkembang di daerah tertentu. Suatu mitologi diciptakan bersama ataupun sesudah tari *wali* tersebut ada atau tercipta. Sehingga banyaknya tari yang memiliki nilai kesakralan yang tentu berbeda dari tari lain disebut dengan tari *wali*. Kedudukan tari *wali* mendapat kedudukan

husus di kalangan masyarakat yang memiliki kaitan dengan keyakinan agama yakni yang utama agama Hindu (Putu Gede, 2007). Sehingga seni sakral merupakan salah satu seni yang disepakati masyarakat dengan memiliki keterkaitan dengan keagamaan yang dianutnya.

Filsafat seni yang memiliki nilai sakral tercipta karena adanya rasa bhakti umat Hindu terhadap *Sang Hyang Widhi* dengan penuh rasa cinta kasih serta rasa tulus ikhlas. Rasa yang dimiliki umat kepada *Sang Hyang Widhi* tidak dapat diungkapkan secara keseluruhan melalui ucapan maupun kata-kata. Sehingga melalui seni yang sakral tersebut umat Hindu dapat merasakan suatu hal yang puas dalam menghaturkan rasa bhakti terhadap *Sang Hyang Widhi*. Dalam hal ini, pada umumnya umat Hindu menggunakan sarana ritual sebagai salah satu media utama dalam menghubungkan rasa bhakti dan tulus bhakti tersebut dengan *Sang Hyang Widhi*. Sehingga sarana dan prasarana dalam agama Hindu ini dikemas sedemikian rupa menjadi sesuatu yang indah serta memiliki nilai estetika. Nilai estetika yang dimiliki tersebut masuk kedalam seni yang memiliki nilai keindahan, kesucian yang kemudian digunakan dalam suatu acara atau ritual keagamaan Hindu.

Kesusastraan jika kita bahas secara mendalam maka kesusastraan tersebut tidak akan terlepas dari sebuah pengertian yang memiliki suatu kata dasar yakni “sastra”, karena jika diartikan kembali sastra tersebut merupakan sebuah karya yang dapat diterjemahkan yang memiliki komposisi aspek keagamaan, budaya, ilmu pengetahuan. Hal tersebut dipertegas oleh A. Teeuw yakni pernyataannya tentang sastra dalam bahasa Indonesia kata sastra

tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diterjemahkan kemudian digunakan sebagai media alat mengajar bukan sembarang buku namun lebih terkhusus berbentuk risalah tentang agama atau keilmiahan, serta komposisinya berasal dari kedewaan, kitab suci, ilmu-ilmu pengetahuan, tulisan maupun huruf yang memiliki nilai-nilai tertentu.

Sāstra dalam bahasa Inggris berarti literature, dan dalam bahasa Perancis disebut litterature. Terdapat dua pengertian sāstra dari dua bahasa tersebut, yaitu definisi sāstra dalam Oxford Learner's Pocket Dictionary: writings of art; writings on particular subject. Dari pengertian writings of art sebagai karya seni dimana sesuatu dinilai bagus atau tidak karena faktor tulisannya. Sehingga perkembangannya banyak arti yang ada pada kata sāstra yang banyak sekali maknanya menjadi sangat kompleks. Definisi sāstra yang sangat kompleks itu telah membingungkan kita sebagai pendengar sāstra, batasan sāstra sebagai kajian ilmu tentulah semakin memudar. Oleh karena itu, Teeuw mengatakan bahwa sudah cukup banyak sepanjang masa usaha usaha yang dilakukan untuk memberi batasan tentang pengertian sastra, namun tidak ada yang memuaskan dan batasan yang diberikan para ilmuwan dengan kata apapun tak jauh. Memang batasan-batasan karya sastra hanya terfokus pada satu atau beberapa aspek saja, atau hanya berlaku pada suatu karya sastra tertentu, atau sebaliknya terlalu luas terlalu longgar untuk mencakup banyak pokok bahasan yang jelas bukan lagi sastra.

Definisi sastra seringkali ditentukan oleh sāstra Barat, dan khususnya sejak jaman renaissance, tanpa memasukkan bentuk-bentuk sāstra di luar Eropa. Sāstra India, Melayu, Jawa dan lain-lainnya tentu

memiliki kekhasan masing-masing, apalagi kalau dipisahkan dari jaman-jaman tertentu. Definisi oleh para ahli ini seringkali memuaskan diterapkan pada sejumlah jenis sāstra, tetapi tidak memadai untuk diterapkan pada sāstra dalam keseluruhannya.. jadi yaitu bahwa Untuk menyetarakan peristiwa dengan asal katanya, demikian telah terungkap di atas bahwa seorang Widjaya seorang guru agama Hindu. Dalam semesta hal, demikian dapat diutarakan suatu kaidah etimologi pada semantik dari sastra yaitu demikian batasan etimologis juga diperlukan. Tidak semua alat untuk mengajar dapat dianggap sebagai sāstra, tetapi dalam upaya yang terbalik, semua sāstra yang digunakan.

Menurut Wellek dan Warren, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan sāstra. Semua yang tertulis atau tercetak merupakan batasan sāstra. Pengertian etimologis dari kata "literature" (Inggris) mirip dengan pengertian ini. Oleh karena itu, ilmuwan sāstra dapat mempelajari bidang seperti ekonomi, kedokteran, dll. Oleh karena itu, menurut Edwin Greenlaw, seorang teoritikus sāstra dari Inggris, segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan termasuk dalam wilayah sāstra. Dengan cara yang sama, banyak peneliti lain berpendapat bahwa sastra dan sejarah memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Mereka juga berpendapat bahwa keduanya adalah hal yang sama. Wellek dan Warren menyatakan bahwa pada akhirnya, jenis penelitian ini tidak lagi dianggap sebagai penelitian akademik.

Selain itu, definisi sāstra juga dapat dibatasi menjadi "mahakarya (great books)", yaitu buku-buku yang dianggap "menonjol karena bentuk dan ekspresi sāstranya." Dalam kasus ini, nilai ilmiah

dan aspek estetis digunakan sebagai standar penilaian. Di antara puisi lirik, drama, dan cerita rekaan, mahakarya dipilih berdasarkan pertimbangan estetis. Buku lain dipilih berdasarkan reputasi atau keunggulan akademik, serta penilaian estetis dalam gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaiannya. Dalam hal ini, penilaian menentukan *sāstra* atau tidak. Selain itu, *sāstra* mencakup bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan sejarah. Banyak karya *sāstra* Jawa kuna, dan sebagian dari karya *sāstra* Jawa modern, berisi topik ilmu pengetahuan atau sejarah, tetapi sering diklasifikasikan sebagai *sāstra* karena gaya bahasanya, seperti *Negarakertagama* (Jawa kuna). Wellek & Warren menyatakan bahwa seni *sāstra* paling tepat didefinisikan sebagai karya imajinatif. Fiksi (fiksi) dan puisi (puisi) adalah istilah lain yang memiliki arti yang lebih luas.

Sementara penggunaan istilah "*sāstra* imajinatif" (literasi imajinatif) dan "*belles letters*" (tulisan yang indah dan sopan) kurang lebih mirip dengan definisi etimologis kata *susāstra*, mereka dianggap tidak relevan dan dapat memberi interpretasi yang salah. Istilah-istilah dalam bahasa Inggris, seperti literatur, memiliki definisi yang lebih terbatas. Istilah yang memiliki definisi yang lebih luas dan sesuai adalah "dari". Kategorisasi bahasa juga digunakan untuk menentukan definisi *sāstra*. Sastra menggunakan bahasa sebagai media. Namun, sastra tidak memiliki media khusus karena bidang keilmuan lain juga menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Akibatnya, *sāstra* juga dibatasi secara bahasa Itu tidak mudah. Wellek dan Warren juga mengatakan bahwa perlu membedakan antara bahasa *sāstra*, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari untuk melihat penggunaan bahasa *sāstra* yang khas.

Sangat sulit untuk membedakan bahasa sastra dari bahasa ilmiah. Dalam bahasa ilmiah, ada kecocokan antara tanda (*sign*) dan referensi (*referent*). Oleh karena itu, bahasa ilmiah umumnya memiliki bentuk yang mirip dengan sistem tanda matematika atau logika simbolis.

Selain itu, Teeuw menegaskan bahwa *śāstra* bukan hanya dalam ranah. *Śāstra* ditulis, karena ada *śāstra* yang hidup dan berkembang dalam bentuk sastra lisan. Tujuh catatan mengenai hubungannya dengan sastra tulis tidak bisa langsung diterapkan pada sastra lisan; Namun terdapat kemiripan khususnya pada angka 1, 2, dan 5. Dalam sastra, sering kali terdapat bentuk campuran antara sastra tulis dan sastra lisan, misalnya yang banyak tersebar di Indonesia. Pada akhirnya, Teeuw berkesimpulan bahwa tidak ada kriteria yang jelas yang dapat diambil dari perbedaan pemakaian bahasa lisan dan bahasa tulis untuk membatasi *śāstra* sebagai gejala yang khas. Ada penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang dikategorikan sebagai *śāstra*, maupun yang bukan *śāstra*; sebaliknya, ada *śāstra* tertulis dan *sāstra* lisan. Kriteria untuk membedakan sastra dengan nonsastra hendaknya dicari dalam bidang lain. Di sisi lain, sistem kepercayaan dalam agama Hindu berpendapat bahwa terdapat kekuatan di luar kemampuan manusia yang dapat memberikan perlindungan dari berbagai bahaya, yang juga menjadi salah satu landasan filosofis seni sakral.

Dalam konsep filosofis seni sakral berkaitan dengan hakikat seni sakral dalam kerangka ritual keagamaan Hindu, khususnya mengenai hubungan antara konsep seni yang diungkapkan melalui gagasan, pemikiran, emosi, kreasi, dan cita-cita manusia, serta sistem keagamaan

masyarakat. yang mendukungnya. Sistem keagamaan yang dianut oleh para pendukung seni sakral Hindu di Bali adalah sebagai berikut: a. Emosi keagamaan yang meliputi getaran jiwa mendorong individu untuk bertindak sepenuhnya religius. Sistem kepercayaan mencerminkan persepsi manusia tentang sifat supernatural, kematian, dan konsep serupa. Sistem ritual hubungan metafisik (niskala) dengan entitas yang dipuja, melalui ekspresi pengabdian yang tulus dan tulus. Kelompok keagamaan merupakan kesatuan sosial yang mengkonseptualisasikan dan mengaktualisasikan keagamaan serta sistem-sistem upacara keagamaan. Hal ini berawal dari adanya sistem religi tersebut, kemudian kelompok keagamaan atau masyarakat Hindu di Bali, melalui para senimannya yang tergabung dalam kelompok sekaa, seperti sekaa-sekaa kesenian dalam asosiasi krama banjar, dadia, dan desa adat/desa pakraman, berusaha untuk berkreasi melalui proses penciptaan berbagai bentuk karya seni. Dalam proses penciptaannya, seluruh karya seni selalu dikaitkan dengan berbagai kekuatan yang berada di luar kemampuan atau penguasaan manusia, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bermula dari Ida Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, setiap umat Hindu mempunyai kewajiban untuk memberikan persembahan kepadanya. Salah satu bentuk dan wujud persembahan yang dilakukan oleh umat Hindu dapat berupa beragam ragam karya seni yang sesuai dengan ide dan konsep yang diimajinasikan oleh para seniman yang ada di Bali.

Manusia senantiasa terlibat dalam berbagai aktivitas sepanjang hidupnya. Dari aktivitas yang dilakukan manusia,

muncul berbagai aktivitas ritual keagamaan. Terdapat lima jenis unsur fundamental keagamaan yang lazim dipraktikkan dalam kehidupan. Kelima unsur fundamental agama tersebut saling terkait dan saling mendukung, sebagaimana digambarkan di bawah ini.

1). Sistem kepercayaan, setiap individu menyadari keberadaan alam yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, yang berada di luar batas indera dan akal budi mereka. Alam ini meliputi berbagai budaya di seluruh dunia. Alam atau alam gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dengan cara biasa dan ditakuti oleh manusia. Sistem kepercayaan dalam suatu religi mencerminkan gambaran orang tentang keberadaan dunia gaib. (Koentjaraningrat, 1990) menyatakan bahwa wujud dewa-dewi, makhluk gaib, dan kekuatan mistik berkaitan dengan apa yang terjadi pada manusia setelah kematian, hakikat akhirat, hakikat bumi, dan alam semesta. Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang ada terlepas dari pikiran individu, tetapi juga bisa berupa konsepsi dan paham-paham yang terintegrasi ke dalam dogma-dogma atau aturan-aturan.

2). Sistem upacara di alam gaib dapat didekati oleh manusia dengan berbagai macam emosi, seperti cinta, rasa hormat, pengabdian, takut, ngeri, dan lain-lain. Atau dengan kata lain, campuran dari berbagai macam perasaan tersebut. Kombinasi emosi-emosi ini mendorong individu untuk terlibat dalam berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan alam gaib melalui praktik-praktik keagamaan. Perilaku keagamaan, yang diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai ritual atau upacara, dianggap sebagai tindakan sakral.

Akibatnya, lokasi di mana upacara-upacara ini dilakukan, waktu upacara-upacara, dan individu-individu yang berpartisipasi di dalamnya juga dianggap sakral.

Sehingga sastra Nitisastra sangat erat kaitannya dengan agama dan budaya, mengingat banyaknya kajian filsafat dan relevansinya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari karya sastra ini.

Pembahasan ini menekankan bahwa nilai-nilai seni dalam Kakawin Niti Sastra bukan hanya merujuk pada seni Bali secara umum, melainkan mencerminkan estetika sakral dalam struktur dan bahasa karya sastra itu sendiri. Kakawin ini menggunakan metafora, irama, dan diksi yang mencerminkan unsur *rasa* dan *bhāva* sebagaimana dalam *Nāṭyaśāstra*. Seni dalam Niti Sastra berfungsi menyampaikan nilai spiritual dan etika melalui keindahan bahasa. Misalnya, bait-bait yang menggambarkan pentingnya kebijaksanaan dan welas asih ditulis dengan gaya bahasa penuh irama dan keindahan struktur. Ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan kepemimpinan dalam Niti Sastra tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga estetis.

Menurut Triguna (2003), seni dalam Hindu memiliki fungsi transcendental sebagai wujud pemujaan. *Kakawin Niti Sastra*, dalam konteks ini, bukan hanya teks normatif tetapi juga karya estetis yang memadukan fungsi etis dan religius. Pandangan Plato yang menyebut seni sebagai tiruan (*mimesis*) dan Kant yang menilai seni sebagai ekspresi kebebasan, dapat dikontekstualisasikan dalam Niti Sastra sebagai bentuk ekspresi kebajikan yang ideal. Dengan demikian, Niti Sastra

merupakan integrasi antara fungsi seni dan nilai-nilai luhur Hindu.

### III. SIMPULAN

Kesimpulan dari teks tersebut menekankan pentingnya karya sastra, khususnya Kakawin NitiSastra, sebagai pedoman bagi pemimpin dalam menjalankan tugasnya dengan bijaksana, welas asih, berani, dan berpegang pada kebenaran, yang semuanya merupakan nilai-nilai ideologis yang dapat mendukung keberlangsungan kepemimpinan yang baik dalam masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, seorang pemimpin diharapkan mampu mengayomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Seni, sebagai ekspresi budaya dan spiritual, memiliki kedalaman makna yang berkaitan erat dengan kepercayaan dan praktik keagamaan, terutama dalam konteks Hindu, di mana seni dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan rasa bhakti kepada Tuhan. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan ritual yang lebih tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2016). Sastra dan Kepemimpinan: Perspektif Hindu Bali. *Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 57–70.
- Astiti, N. K. S. (2021). Analisis Estetika Hindu dalam Teks Kekawin. *Jurnal Kajian Budaya dan Agama*, 9(2), 88–102.
- Atmadja, I. B. (2014). *Simbol dan Makna dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Elgeton, T. (2002). *Ideology and Literary Theory*. Oxford University Press.
- Gramsci, A. (2000). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Jayanegara, I. B. (2022). Simbolisme dan Kepemimpinan dalam Teks Jawa Kuna. *Jurnal Ilmiah Filsafat dan Agama*, 8(1), 45–60.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Mahayana, M. (2012). *Eksistensi Sastra Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Miswanto. (2015). *Kekawin Nitisastra*. Surabaya: Paramita.
- Pamadi, H. (2012). *Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Putu Gede, I. N., dkk. (2017). *Seni-Seni Sakral di Bali*. Singaraja: PT Eka Grafis Bali.
- Samba, I. B. (2013). *Kepemimpinan Arjuna dalam Mahabharata*. Denpasar: Dharma Sagara.
- Saraswati, N. L. (2020). Relevansi Etika Hindu dalam Kepemimpinan Kontemporer. *Jurnal Dharma Sastra*, 6(1), 21–35.
- Sudharma, P. (2015). Seni Sakral sebagai Media Bhakti. *Jurnal Seni dan Religi*, 3(1), 30–44
- Suhardana, I. M. (2008). *Niti Sastra: Ilmu Kepemimpinan Berdasarkan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Teeuw, A. (1994). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triguna, I. M. (2003). *Estetika Hindu dalam Seni Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, I. B. (1996). *Pemimpin Ideal Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wibisana, I. K. (2018). Seni dan Spiritualitas dalam Kakawin Niti Sastra. *Jurnal Humaniora Hindu*, 5(2), 101–115.
- Putu Gede dkk. 2017. *Seni-Seni Sakral di Bali*. PT. Eka Grafis Bali: Singaraja
- Rapar J.H., *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. I, 1988
- Suhardana. 2008. *NitiSastra: Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya
- Suhardi, *Untung dkk*. 2015